

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN PETANI
KARET MENJUAL BOKAR KE PENGEPUK DI DESA TANJUNG DAYANG
KECAMATAN INDRALAYA SELATAN****ANALYSIS OF FACTORS INFLUENCING RUBBER FARMERS' DECISIONS TO
SELL BOKAR TO THE COLLECTOR IN TANJUNG DAYANG VILLAGE
SOUTH INDRALAYA DISTRICT****Arya Herlangga¹⁾, Sutarmo Iskandar^{1*)}**¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palembang
Jl. Jend. A. Yani 13 Ulu Palembang

*e-mail korespondensi: sutarmoiskandar@yahoo.com

ABSTRACT

The aim of this research is to determine the factors that influence farmers' decisions to sell bokar to collector agents and to determine the profits of collector I and collector II in Tanjung Dayang Village, South Indralaya District. The research method used in this research is the survey method. The sampling method that will be used in this research is proportionate stratified random sampling and purposive sampling. The respondents in this study were 100 respondents with details of 69 respondents who sold bokar to collector I and 31 respondents who sold bokar to collector II. The data collection methods used are observation, interviews and documentation. The data processing methods used are editing, coding and tabulating. The research results show that the factors of age, education level, land area, family relationships and payment techniques simultaneously have a real influence on farmers' decisions to sell bokar to collector I or collector II in Tanjung Dayang Village, South Indralaya District. a) Age has no significant influence on the farmer's decision to sell bokar to collector I or collector II in Tanjung Dayang Village, South Indralaya District, b) Level of education has no significant influence on the farmer's decision to sell bokar to collector I or collector II in Tanjung Dayang Village, South Indralaya District, c) Land area has no real influence on the farmer's decision to sell bokar to collector I or collector II in Tanjung Dayang Village, South Indralaya District, d) Family relationships have a significant influence on the farmer's decision to sell bokar to collector I or collector II in Tanjung Dayang Village, Indralaya District South, and e) Payment techniques have a real influence on the farmer's decision to sell bokar to collector I or dealer II in Tanjung Dayang Village, South Indralaya District. Profits obtained by collectors I and II in purchasing bokar from rubber farmers in Tanjung Dayang Village, South Indralaya District, where the collector I owns the profits obtained by collectors I and II. Collector I has a profit of Rp. 20,514,611/Month and collector II Rp. 10,864,343/Month

Keywords: Decision, Rubber Farmers, Bokar, and Collectors

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi keputusan petani menjual bokar ke pengepuk dan Untuk mengetahui besar keuntungan pengepuk I dan pengepuk II di Desa Tanjung Dayang Kecamatan Indralaya Selatan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode penarikan contoh yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah proporsional stratified random sampling dan purposive sampling. Responden dalam penelitian ini adalah 100 responden dengan rincian 69 responden yang menjual bokar ke pengepuk I dan 31 responden yang menjual bokar ke pengepuk II. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode pengolahan data yang digunakan adalah *editing*, *coding* dan *tabulating*. Hasil penelitian menunjukkan faktor umur, tingkat pendidikan, luas lahan, hubungan keluarga, dan teknis pembayaran secara simultan berpengaruh nyata terhadap keputusan petani menjual bokar ke pengepuk I atau pengepuk II di Desa Tanjung Dayang Kecamatan Indralaya Selatan. a) Umur berpengaruh tidak nyata terhadap keputusan petani menjual bokar ke pengepuk I atau pengepuk II di Desa Tanjung Dayang Kecamatan Indralaya Selatan, b) Tingkat pendidikan berpengaruh tidak nyata terhadap keputusan petani menjual bokar ke pengepuk I atau pengepuk II di Desa Tanjung Dayang Kecamatan Indralaya Selatan, c) Luas lahan berpengaruh tidak nyata terhadap keputusan petani menjual bokar ke pengepuk I atau pengepuk II di Desa Tanjung Dayang Kecamatan Indralaya Selatan, d) Hubungan keluarga berpengaruh nyata terhadap keputusan petani menjual bokar ke pengepuk I atau pengepuk II di Desa Tanjung Dayang Kecamatan Indralaya Selatan, dan e) Teknis pembayaran berpengaruh nyata terhadap keputusan petani menjual bokar ke pengepuk I atau pengepuk II di Desa Tanjung Dayang Kecamatan Indralaya Selatan Keuntungan yang diperoleh pengepuk I dan

II dalam melakukan pembelian bokar petani karet di Desa Tanjung Dayang Kecamatan Indralaya Selatan, dimana pengepul I memiliki keuntungan yang di dapatkan oleh pengepul I dan II. Pada pengepul I memiliki keuntungan sebesar Rp. 20.514.611/Bulan dan pengepul II Rp. 10.864.343/Bulan

Kata Kunci: Keputusan, Petani Karet, Bokar, dan Pengepul

PENDAHULUAN

Karet merupakan salah satu komoditi pertanian yang penting baik dalam lingkup nasional maupun internasional. Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan salah satu hasil pertanian terkemuka karena memiliki peranan penting di Indonesia dan banyak menunjang perekonomian negara sebagai salah satu sumber pemasukan devisa. Selain itu, kedepan tanaman karet akan menjadi salah satu sumber pemasok kayu yang dapat mensuplai kebutuhan kayu yang saat ini masih menggunakan kayu dari hutan alam. Saat ini Indonesia menduduki urutan kedua sebagai negara produsen karet di dunia. Meskipun demikian, Indonesia berpotensi besar menjadi produsen karet utama di masa dalam 10–20 tahun mendatang. Target ini dimungkinkan karena Indonesia memiliki potensi sumber daya yang memadai untuk meningkatkan produksi dan produktivitas baik melalui pengembangan areal baru maupun melalui peremajaan areal tanaman karet tua dengan menggunakan klon unggul lateks kayu (Tim Karya Tani Mandiri, 2010).

Indonesia merupakan Negara dengan perkebunan karet terluas di dunia, meskipun tanaman karet sendiri diintroduksi pada tahun 1864 dalam kurun waktu 150 tahun sejak dikembangkan pertama kalinya. Total keseluruhan dari luas perkebunan karet di Indonesia per 2019 adalah 3.683,5 ribu hektar dengan total produksi 3,449 juta ton. Dari total produksi tersebut, sekitar 80 persen karet dijadikan komoditas dan diekspor ke beberapa negara tujuan seperti Amerika Serikat, Jepang, Cina, India, Korea Selatan, Brasil, Jerman, hingga Turki (BPS, 2022)

Usaha perkebunan karet merupakan usaha rakyat, karena hampir 85% areal karet di Indonesia merupakan perkebunan rakyat. Berbeda dengan komoditi perkebunan lainnya seperti kelapa sawit, yang sebagian besar di usahakan oleh perkebunan besar, baik pemerintah maupun swasta. Oleh karena itu Perkebunan karet ini dapat dijadikan sebagai sumber kesejahteraan dan pemerataan pembangunan di Indonesia. Tanaman karet memiliki peranan yang besar dalam kehidupan perekonomian Indonesia. Banyak penduduk yang hidup dengan mengandalkan komoditas penghasil getah ini. Peranan karet memegang cukup besar bagi peningkatan petani dalam perekonomian keluarga. Oleh karena itu harus

adanya pembinaan dalam usaha perkebunan karet rakyat mulai dari pembinaan, pemeliharaan, pengelolaan serta hasil dan pemasaran.

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan tanaman perkebunan yang bernilai ekonomis tinggi, Tanaman tahunan ini dapat disadap getah karetnya pertama kali pada umur tahun ke-5. Dari getah tanaman karet (lateks) tersebut dapat diolah menjadi lembaran karet (sheet), bongkahan (kotak), atau karet reman (*crumb rubber*) yang merupakan bahan baku industri karet. Sebagai produk pertanian, karet merupakan salah satu tanaman perkebunan yang penting bagi berbagai industri, diantaranya industri-industri barang dan umumnya alat-alat yang dibuat dari karet alam sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari maupun dalam usaha industri seperti mesin-mesin penggerak, serta barang-barang lain, diantaranya aneka ban, sepatu karet, sabuk penggerak mesin-mesin besar dan mesin-mesin kecil lainnya.

Provinsi Sumatera Selatan merupakan daerah yang memiliki produksi karet kering tertinggi dan juga merupakan daerah yang memiliki luas areal PR terluas di Indonesia. Menurut data publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2022 produksi karet kering perkebunan rakyat diperkirakan mencapai 926,54 ribu ton atau sekitar 30,83 persen dari total produksi karet kering perkebunan rakyat nasional, dengan luas areal perkebunan rakyat diperkirakan sebesar 788,77 ribu hektar (25,33 %) dari luas areal PR karet nasional. Luas areal PR dan tingkat produksi PR karet di Provinsi Sumatera Selatan yang cukup tinggi nyatanya tidak menjamin kesejahteraan petani karet juga tinggi. Tanaman karet memiliki peranan yang besar dalam kehidupan perekonomian Indonesia. Banyak penduduk yang hidup dengan mengandalkan komoditi penghasil getah ini. Tanaman karet tergolong mudah diusahakan, apalagi kondisi negara kita yang beriklim tropis, sangat cocok untuk tanaman yang berasal dari dataran Amerika yang juga beriklim tropis, yaitu sekitar Brazil. Sebagaimana daerah-daerah di Indonesia seperti di sebagian besar propinsi di Sumatera. Sumatera Selatan sebagian besar penduduk yang tinggal di daerah dalam pedesaan (transmigrasi) dengan mata pencaharian utama berada pada sektor pertanian dan perkebunan. Potensi karet di Sumatera Selatan cukup tinggi.

Karet merupakan salah satu komoditi tanaman perkebunan rakyat andalan dengan areal terluas dibandingkan dengan komoditi tanaman lainnya di Kabupaten Ogan Ilir. Dengan potensi yang ada diharapkan dapat mengoptimalkan pemanfaatan lahan usahatani untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat petani, karena sebagian besar masyarakat di Kabupaten ini hidup dari hasil pertanian terutama karet. Salah satu Kabupaten dalam Provinsi Sumatera Selatan yang mempunyai potensi dan prospek cukup besar dalam mengembangkan karet adalah Kabupaten Ogan Ilir.

Desa Tanjung Dayang Kecamatan Indralaya Selatan merupakan salah satu wilayah yang memiliki respon yang cukup baik pada hasil pertanian karet, di desa Tanjung Dayang sendiri sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani karet. Selain petani karet masyarakat juga memiliki lahan kelapa sawit. Masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani karet, mempunyai hasil produktivitas yang cukup baik. Kegiatan pemasaran karet sudah lama dilakukan, di kecamatan Indralaya Selatan sendiri menjual karet ke agen pengepul setiap dua minggu sekali, dan masih menggunakan sistem timbang langsung, dengan harga yang sudah ditentukan oleh pengepul yang menetapkan harga karet dengan tidak stabil yang merugikan petani karet, dibandingkan dengan kabupaten dan kecamatan lainnya. Pada umumnya, perkembangan ini dapat dilihat dari presentasi pada luas lahan pertanian di daerah Kecamatan Indralaya Selatan dan juga masyarakat yang bermata pencaharian sehari-hari sebagai petani karet.

Permasalahan petani karet yang ada di desa Tanjung dayang salah satunya yaitu pada pemasaran bokar alam lebih terasa pada pendapatan petani. Permasalah yang dihadapi oleh petani karet pada sistem penjualan bokar yang dipengaruhi oleh beberapa faktor dimana petani melakukan penjualan ke pengepul I atau ke pengepul II. Permasalahan sistem pembelian yang dijalankan oleh pengepul I dan Pengepul II tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh petani. Namun ada beberapa faktor yang mendominasi dalam melakukan penjualan ke pengepul I atau II salah satunya adanya hubungan keluarga serta pembayaran langsung dalam melakukan pembelian bokar petani.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Tanjung Dayang Kecamatan Indralaya Selatan. Penentuan lokasi penelitian ditentukan dengan sengaja (*purposive*). Dengan pertimbangan Di Desa Tanjung Dayang bahwa di daerah ini merupakan daerah yang mayoritas penduduknya mengusahakan usahatani karet secara terus menerus. Pelaksanaan penelitian ini telah dilakukan pada bulan Desember 2023 sampai Februari 2024.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Penelitian survei adalah penelitian yang umumnya mengkaji populasi yang besar dengan menggunakan sample dari suatu populasi serta menggunakan kusioner sebagai alat bantu pengumpulan data yang pokok (Singarimbun dan Effendi, 1995). Menurut Amirin (1995), metode survei merupakan salah satu fasilitas yang digunakan untuk menyelidiki, mengamati masalah yang dijadikan objek penelitian, dimana dalam metode ini dikaji sampelnya merupakan suatu bagian populasi dan hasil penelitian tersebut dapat mewakili (*representatif*) dari semua populasi yang ada serta dapat berlaku pada daerah-daerah lainnya.

Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini *proportionate stratified random sampling* dan *purposive sampling* Pertama *proportionate stratified random sampling* yang merupakan bentuk dari *probality sampling*. *Probality sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Menurut Sugiyono (2018), teknik *proportionate stratified random sampling* ini digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Dalam teknik ini, populasi dikelompokkan atau dikategorikan yang disebut strata (*stratified*). Strata ini bisa berupa usia, kota, jenis kelamin, agama, tingkatan Pendidikan, tingkat penghasilan dan lain-lain. Penentuan jumlah anggota sampel berstrata dilakukan dengan cara pengambilan sampel secara *proportionate stratified random sampling* yaitu dengan menggunakan rumus Slovin :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Presentasi kelonggaran ketidaktelitian yang masih dapat ditolerir (10%)

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{203}{1 + 203.(10\%)^2}$$

$$n = \frac{203}{1 + 203(0,01)}$$

$$n = \frac{203}{2,04}$$

$$n = 99,5 = 100$$

Dari perhitungan diatas didapatkan jumlah sampel sebanyak 100 responden. Kemudian ditentukan jumlah masing-masing sampel menurut strata yaitu pengepul I dan pengepul II, secara *proportionate stratified random sampling* dengan rumus:

$$nh = \frac{Nh}{N} . n$$

Dimana :

nh = jumlah sampel terpilih dengan

proportionate stratified random sampling

Nh = jumlah populasi strata

N = jumlah total populasi

n = jumlah sampel (rumus *slovin*)

Dari rumus diatas, maka dapat diperoleh jumlah sampel menurut masing-masing strata sebagai berikut :

$$\text{Pengepul I} = \frac{141}{203} \times 100 = 69 \text{ petani}$$

$$\text{Pengepul II} = \frac{62}{203} \times 100 = 31 \text{ petani}$$

Berdasarkan rumus diatas, dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Pembagian sampel petani karet yang menjual bokar ke pengepul I dan pengepul II.

Peta ni	Populasi	Sampel
Menjual Ke Pengepul I	141	69
Menjual Ke Pengepul II	62	31
Jumlah	203	100

Sumber : Data Primer yang diolah, 2023

Metode penarikan contoh kedua dengan menggunakan *purposive sampling*. *purposive sampling* adalah penentuan responden dengan cara sengaja. Responden dalam penelitian ini adalah pengepul yang melakukan pembelian bokar petani di Desa Tanjung Dayang

Kecamatan Indralaya Selatan. Adapun pengepul yang diambil berjumlah 2 pengepul. Sehingga untuk responden yang kedua berjumlah 2 responden.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam melaksanakan penelitian karena itu seorang peneliti harus terampil dalam pengumpulan data agar mendapatkan data yang valid. Di dalam pengumpulan data penelitian menggunakan dua jenis metode yaitu:

1. Observasi

Menurut Arikunto (2007) Observasi adalah proses dimana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Menurut Noor (2011) menegaskan bahwa Observasi partisipasi adalah teknik yang menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Instrumen yang dapat digunakan yaitu lembar pengamatan. Beberapa hasil yang diperoleh dari observasi antara lain: ruang (tempat), kegiatan, kejadian atau peristiwa. Alasan penelitian melakukan observasi yaitu untuk menyajikan gambaran realitas gambaran atau kejadian dilapangan, menjawab pertanyaan dan untuk mengetahui apa yang terjadi di pasar lelang karet mingguan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara mengumpulkan data-data atau informasi dengan cara langsung maka dengan informan agar mendapatkan data secara lengkap dan mendalam. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu. Merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik, dengan menggunakan daftar pertanyaan sehingga dengan menggunakan metode wawancara dapat diperoleh data yang jelas (Gunawan, 2015).

3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2015) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah.

Data yang dikumpulkan terdiri dari :

a. Data primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data yang akan dilakukan dengan wawancara, observasi dan kuesioner. Sumber data ini diperoleh langsung dari responden.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari data yang sudah jadi, yang sudah diolah dari pihak lain dan biasanya sudah dalam bentuk publikasi.

Metode Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan interprestasikan untuk mendapatkan simpulan hasil evaluasi. Adapun langkah-langkah dalam melakukan proses pengolahan data yang dilakukan adalah sebagai berikut (Anang, 2017).

1. Pengeditan Data (*Editing*)

Pengeditan adalah pemeriksaan atau koreksi data yang telah dikumpulkan pengeditan dilakukan karena kemungkinan data yang masuk (raw data) tidak memenuhi syarat atau tidak memenuhi kebutuhan. Pengeditan data dilakukan untuk melengkapi kekurangan atau menghilangkan kesalahan yang terdapat pada data mentah. Pada tahap ini peneliti memeriksa kembali (klasifikasi, keterbacaan, konsistensi dan kelengkapan data). Tahap ini dilakukan untuk mengoreksi hal-hal yang belum terjawab atau pernyataan-pernyataan yang terlewat oleh responden sehingga dapat dilengkapi dengan mengulangi pengumpulan data atau dengan cara penyisipan (interpolasi) data. Kesalahan data dapat dihilangkan dengan membuang data yang tidak memenuhi syarat untuk dianalisis. Selanjutnya *editing* adalah kegiatan untuk memeriksa data mentah yang telah dikumpulkan meliputi: (1) melengkapi data yang kurang (2) memperbaiki kesalahan kesalahan dari pencatatan data (3) memeriksa konsistensi data yang sesuai diinginkan (4) membuang data rehabilitas data (misalnya membuang data yang ekstrem). Tujuan pengeditan data adalah untuk menjamin kelengkapan, konsistensi dan kesiapan data dalam proses analisis. Proses pengeditan dapat dilakukan dilapangan (field editing) sesaat setelah melakukan

pengecekan terhadap isian kusioner. Pengeditan ini juga dapat dilakukan ditempat pemrosesan data (in house editing) setelah beberapa atau semua data terkumpul misalnya karena field editing sulit dilakukan.

Prosedur pengeditan akan memudahkan proses pemberian kode. Contoh kegiatan dalam pengeditan data adalah pemeriksaan kusioner yang telah diisi oleh responden. Aspek-aspek yang perlu diperiksa antara lain kelengkapan responden dalam mengisi setiap pertanyaan yang telah diajukan dalam kusioner jika pengisian belum lengkap dapat meminta responden untuk mengisi kembali. Jika hal itu tidak dapat dilakukan sebaiknya kusioner tidak digunakan untuk kepentingan analisis data. Aspek lain yang harus diperiksa adalah konsistensi responden dalam hal pengisian kusioner. Misalnya ketika ditanyakan status perkawinan responden memberikan jawaban belum kawin hal seperti inilah yang perlu dicermati dalam pengeditan data

2. Pengkodean (*Coding*)

Coding (pengkodean) data adalah pemberian kode-kode tertentu pada tiap data termasuk memberikan kategori jenis data yang sama. Kode adalah symbol tertentu dalam bentuk huruf atau angka untuk memberikan identitas data. Kode yang diberikan dapat memiliki makna sebagai data kuantitatif berbentuk skor. Kuantifikasi atau Transformasi data menjadi data kuantitatif dapat dilakukan dengan memberikan skor pada setiap jenis data yang mengikuti kaidah kaidah dalam skala pengukuran kegiatan untuk pengkodean terhadap data sehingga dapat memudahkan untuk analisis data biasanya dilakukan untuk data-data kualitatif (kuantifikasi). Proses kuantifikasi mengikuti prosedur yang berlaku misalnya dengan menerapkan skala pengukuran nominal dan ordinal pada tahap ini peneliti melakukan proses pengklasifikasian jawaban responden menurut macam-macam. Klasifikasi ini dilakukan dengan menandai masing-masing jawaban dengan kode tertentu dalam bentuk angka (Sarwoni, 2006).

3. Tabulasi (*Tabulating*)

Tabulasi adalah proses penempatan data dalam bentuk tabel dengan cara membuat tabel yang berisikan data yang sesuai dengan analisis. Tabel yang dibuat sebaiknya mampu meringkas

semua data yang akan dianalisis. Pemisahaan table akan menyulitkan peneliti dalam analisis data. Misalnya seorang peneliti akan melakukan pengukuran terhadap empat variable yaitu: (1) jenis kelamin (2) tingkat pendidikan (3) pengalaman kerja (4) kompetensi professional. Kegiatan untuk membuat tabel data menyajikan data dalam bentuk tabel untuk memudahkan analisis data maupun pelaporan. Tabel data dibuat sederhana mungkin sehingga informasi mudah ditangkap oleh pengguna data maupun bagi bagian analisis data. Pada tahap ini peneliti merumuskan data kedala kolom-kolom tabel atau mengelompokan jawaban-jawaban yang serupa dengan teliti dan teratur. Proses ini dilakukan sampai terwujudnya tabel-tabel yang selanjutnya digunakan untuk analisis data ayang diperoleh. Tabulasi juga digunakan untuk menciptakan statistik deskriptif variable-variable yang diteliti atau variable yang akan ditabulasi silang (Sarwono, 2006).

Untuk menjawab Perumusan masalah yang pertama yaitu analisis data yang digunakan dalam mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani menjual bokar ke pengepul adalah analisis regresi logistik. Analisis regresi logistik digunakan untuk mengestimasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani menjual bokar ke agen pengepul. Menurut Nachrowi *et all* (2002), model logit adalah non linear, baik dalam parameter maupun dalam variable sebagai berikut:

$$Y = \text{Ln} \frac{Pi}{1-Pi} = +\beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \epsilon$$

Dimana :

Y = Keputusan petani menjual bokar ke pengepul

α = Intersep

X_1 = Umur

X_2 = Tingkat Pendidikan

X_3 = Luas Lahan

X_4 = Hubungan keluarga

X_5 = Pembayaran

β_i = Koefisien Regresi

ϵ = Error Term

Dalam penelitian ini peubah-peubah dari setiap individu petani yang menjual bokar ke pengepul :

X_1 = Umur (Thn)

X_2 = Tingkat Pendidikan (Thn)

X_3 = Luas Lahan (Ha)

X_4 = Hubungan keluarga
(Berhubungan/Tidak Berhubungan)

Berhubungan : 1

Tidak Berhubungan : 0

X_5 = Teknik Pembayaran

Bayar Langsung : 1

Tunda Bayar : 0

Hipotesis dalam penelitian ini secara simultan yaitu :

H_0 : Keputusan petani menjual bokar ke pengepul secara simultan tidak dipengaruhi oleh umur, tingkat pendidikan, luas lahan, hubungan keluarga, teknik pembayaran.

H_a : Keputusan petani menjual bokar ke pengepul dipengaruhi secara simultan oleh umur, tingkat pendidikan, luas lahan, hubungan keluarga, teknik pembayaran.

Adapun bentuk hipotesis secara simultan matematis sebagai berikut :

H_0 : $b_1 : b_2 : b_3 : b_4 : b_5 = 0$

H_a : $b_1 : b_2 : b_3 : b_4 : b_5 \neq 0$

Berdasarkan taraf signifikan α :

Signifikan $\leq 0,05$ maka tolak H_0

Signifikan $\geq 0,05$ maka terima H_0

Sedangkan untuk Menjawab rumusan masalah kedua di analisis untuk mengetahui Berapa besar keuntungan pengepul I dan pengepul II di Desa Tanjung Dayang Kecamatan Indralaya Selatan dengan menggunakan rumus keuntungan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

π = Keuntungan (Rp/Bln)

TR = Penerimaan
(Revenue) (Rp/Bln)

TC = Biaya produksi (Total Cost) (Rp/Bln)

Keuntungan diperoleh apabila hasil penjualan adalah lebih besar dari biaya produksi, keuntungan maksimum dapat dicapai apabila perbedaan antara hasil penjualan dan ongkos produksi mencapai tingkat yang paling besar (Sukirno, 2017). Sedangkan keuntungan bersih adalah selisih antara keuntungan dengan modal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Regresi Model Logit Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Menjual Bokar ke Pengepul I dan Pengepul II di Desa Tanjung Dayang Kecamatan Indralaya Selatan.

Variables in the Equation				
		B	Sig.	Exp. B
Step 1 ^a	Survei	-,003	,930 ^{ns}	,997
	Tingkat Pendidikan	,099	,321 ^{ns}	,104
	Luas Lahan	-,129	,880 ^{ns}	,879
	Hubungan Keluarga	1,186	,027 [*]	,305
	Teknis Pembayaran	,1490	,007 [*]	,439
	Constant	1,966	,346	,140
Negelkerke R Square (R ²)		0,813		
Percentage Correct		73%		

Sumber : Hasil Olah Data SPSS 2.0
 $Y = -1,966 - ,003 X_1 + ,099 X_2 - ,129 X_3 - 1,186 X_4 + 1,490 X_5$

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai *Negelkerke R Square* (R²) sebesar 0,813. Hal ini menunjukkan bahwa 81,30 persen variasi nilai keputusan petani menjual ke pengepul I atau pengepul II dapat dijelaskan oleh variabel faktor-faktor : Hubungan Keluarga, Teknis Pembayaran Umur, tingkat pendidikan dan Luas Lahan. *Output* hasil pengolahan SPSS dengan tingkat kepercayaan 73% (α = 0,05) nilai uji statistik G untuk model regresi logistic yaitu likelihood ratio sebesar 123,820 dengan nilai α – 0,001. Hal ini berarti tolak H₀ maka dapat disimpulkan bahwa minimal ada 2 variabel diantara 5 variabel yang diamati berpengaruh nyata terhadap keputusan petani karet menjual bokar ke pengepul I atau pengepul II. Pada Cox & Snell R Square terdapat ,194 artinya sebesar 19,4% secara simultan lima faktor tersebut dapat mempengaruhi keputusan petani menjual bokar ke pengepul I atau pengepul II dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Keuntungan Pengepul I dan Pengepul II di Desa Tanjung Dayang Kecamatan Indralaya Selatan

Untuk mengetahui keuntungan pengepul I dan II dalam melakukan pembelian bokar ke

petani karet di Desa Tanjung Dayang Kecamatan Indralaya Selatan adalah dengan menghitung masing-masing keuntungan pengepul dengan mengetahui biaya, jumlah pembelian dan penjual serta keuntungan berikut :

a. Biaya

Rincian Rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh pengepul I dan II yang melakukan pembelian bokar petani karet di Desa Tanjung Dayang Kecamatan Indralaya Selatan dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3. Rincian Rata-rata Biaya Pengepul I dan II di Desa Tanjung Dayang Kecamatan Indralaya Selatan

No	Uraian	Pengepul I (Rp/Bulan)	Pengepul II (Rp/Bulan)
1	Biaya Tetap :		
	- Timbangan	8.333	7.083
	- Kalkulator	1.722	1.063
	- Gancu	3.500	3.400
	- Kendaraan Angkut	1.108.333	861.111
	Total (Rp/Lg/MT)	1.121.889	872.657
2	Biaya Variabel :		
	- Pembelian Bokar	192.012.000	107.595.000
	- Bahan Bakar	825.000	637.500
	- Tenaga Kerja	1.320.000	1.080.000
	Total (Rp/Lg/MT)	2.145.000	1.717.500
3	Biaya Total (Rp/Lg/MT)	3.266.500	2.590.157

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2024

Tabel 3 biaya yang dikeluarkan oleh pengepul I dan II dalam melakukan pembelian bokar petani karet di Desa Tanjung Dayang Kecamatan Indralaya Selatan, pada pengepul I biaya tetap sebesar Rp. 1.121.889/ Bulan dan untuk biaya variabel sebesar Rp. 2.145.000/Bulan total biaya sebesar Rp. 3.266.500/Bulan. Sedangkan biaya yang dikeluarkan oleh pengepul II biaya tetap sebesar Rp. 872.657/Bulan dan untuk biaya variabel sebesar Rp. 1.717.500/Bulan jadi total biaya sebesar Rp. 2.590.157/Bulan.

b. Penerimaan

Penerimaan di dapatkan dari selisih hasil pembelian dan penjualan bokar oleh pengepul I dan II di Desa Tanjung Dayang Kecamatan Indralaya Selatan. Adapaun hasil pembelian dan penjualan pengepul I dan II dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Penjualan dan Pembelian pada Pengepul I dan II di Desa Tanjung Dayang Kecamatan Indralaya Selatan

Uraian	Pengepul I	Pengepul II
Pembelian Bokar (Kg/Bulan)	21.848	12.227
Harga Jual Bokar (Rp/Kg)	10.500	10.500
Penerimaan penjualan Bokar (Rp/Bulan)	192.012.000	107.595.000
Penerimaan Selisih Penjualan (Rp/Bulan)	23.781.500	13.454.500

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2024

a. Keuntungan

Hasil keuntungan yang diperoleh pengepul I dan II didapatkan dari jumlah selisih penjualan bokar dengan jumlah pembelian bokar kemudian dikurangkan dengan total biaya yang dikeluarkan oleh pengepul I dan II dalam membeli bokar petani karet di desa Tanjung Dayang Kecamatan Indralaya Selatan. Adapun keuntungan pengepul I dan II.

Tabel 5. Keuntungan Pengepul I dan II dalam Melakukan pembelian Bokar di Desa Tanjung Dayang Kecamatan Indralaya Selatan.

No	Uraian	Pengepul I (Rp/Bulan)	Pengepul II (Rp/Bulan)
1	Penerimaan	2 3.781.500	1 3.454.500
	Total	3	2
2	Biaya	.266.500	.590.157
	Keuntungan	2 0.514.611	1 0.864.343

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 5 diketahui jumlah keuntungan yang di dapatkan oleh pengepul I dan II. Pada pengepul I memiliki keuntungan sebesar Rp. 20.514.611/Bulan dan pengepul II Rp. 10.864.343/Bulan.

Pembahasan

Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Menjual Bokar Ke Pengepul di Desa Tanjung Dayang Kecamatan Indralaya Selatan

Hasil analisis regresi logistik pada Tabel menunjukkan bahwa keputusan petani karet menjual bokar ke pengepul I atau II secara simultan adalah sebagai berikut :

1. Hubungan Keluarga

Faktor hubungan keluarga (X_4), adalah hubungan kekerabatan atau kekeluargaan merupakan hubungan antara tiap entitas yang memiliki asal usul silsilah yang sama, baik melalui keturunan biologis, sosial, maupun budaya.

Berdasarkan hasil analisis regresi model logit faktor hubungan keluarga berpengaruh nyata terhadap keputusan petani menjual bokar ke pengepul I atau pengepul II. Dilihat dari Exp (B) sebesar 0,305 ini berarti apabila bertambah satu hubungan keluarga maka peluang petani menjual bokar ke pengepul I atau pengepul II akan meningkat sebesar 0,305 dengan nilai signifikan sebesar 0.027 yang lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0,05 sehingga hubungan keluarga berpengaruh nyata terhadap keputusan petani menjual bokar ke pengepul I atau II yang artinya adanya hubungan keluarga antara petani karet dengan pengepul di Desa Tanjung Dayang Kecamatan Indralaya Selatan akan mengubah keputusan petani menjual bokar ke pengepul I atau II. Berdasarkan hasil penelitian hubungan keluarga mendominasi petani karet menjual bokar ke pengepul I atau pengepul II. Hal ini dapat dilihat banyaknya petani yang melakukan penjualan bokar ke pengepul di Desa Tanjung Dayang akibat adanya hubungan keluarga, dengan hubungan keluarga mereka merasa ada keterikatan antar mereka.

Hal ini sejalan dengan penelitian Wicaksono (2018), hubungan keluarga menjadi faktor terpenting pada keputusan dalam melakukan penjualan produk pakaian. Namun dalam penelitian terdahulu dan penelitian ini terdapat perbedaan pada objek penelitian dimana penelitian terdahulu melakukan penjualan pada pakaian dan pada penelitian ini menjual hasil bokar.

2. Teknis Pembayaran

Faktor teknis pembayaran (X_5), adalah cara pembayaran yang dilakukan pada saat melakukan pembelian. sistem pembayaran terbagi ke dalam 2 jenis, yaitu sistem pembayaran langsung dan sistem tunda bayar.

Berdasarkan hasil analisis regresi model logit faktor teknis pembayaran berpengaruh nyata terhadap keputusan petani menjual bokar ke pengepul I atau pengepul II. Dilihat dari Exp (B) sebesar 4,439 ini berarti apabila bertambah satu hubungan keluarga maka peluang petani menjual bokar ke pengepul I atau pengepul II akan meningkat sebesar 4,439 dengan nilai signifikan sebesar 0.007 yang lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0,05 sehingga teknis

pembayaran berpengaruh nyata terhadap keputusan petani menjual bokar ke pengepul I atau II yang artinya adanya pembayaran yang langsung pada penjual bokar antara petani karet dengan pengepul di Desa Tanjung Dayang Kecamatan Indralaya Selatan akan mengubah keputusan petani menjual bokar ke pengepul I atau II. Berdasarkan hasil penelitian teknis pembayaran langsung mendominasi petani untuk melakukan penjualan bokar ke pengepul.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ranadhani (2022), teknis pembayaran sangat berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan petani dalam melakukan penjualan karet.

3. Umur

Umur (X_1), adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani, umur dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja bilamana dengan kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal.

Namun dari hasil analisis regresi model logit dapat dilihat bahwa faktor umur berpengaruh tidak nyata terhadap keputusan petani menjual bokar ke pengepul I atau pengepul II. Dilihat dari nilai Exp (B) sebesar 0,997 ini berarti apabila bertambah umur satu tahun maka peluang petani menjual bokar ke pengepul I atau pengepul II akan meningkat sebesar 0,997 dengan nilai signifikan sebesar 0,930 yang lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0,05 sehingga umur tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan petani menjual bokar ke pengepul I atau pengepul II, karena dalam penelitian ini umur petani masih masih didominasi umur produktif.

Hal ini sejalan dengan penelitian Redo (2023), bahwa produktivitas tenaga kerja optimal tercapai pada usia 40 tahun dan usia produktif berkisar 30-50 tahun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa umur responden tergolong pada usia produktif namun tidak berpengaruh nyata terhadap petani melakukan penjualan hasil bokar ke pengepul I atau pengepul II.

4. Tingkat Pendidikan

Faktor pendidikan (X_2), memegang peran penting agar tujuan yang terencana dalam meningkatkan pembangunan pertanian yang maju, pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi cara berpikir petani oleh sebab itu semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan banyak pengetahuan

yang akan diaplikasikan dan cenderung lebih terbuka untuk menerima dan mencoba hal-hal yang baru. Pendidikan juga salah satu faktor penentu dalam memahami dan mengambil keputusan.

Namun dari hasil analisis regresi model logit faktor pendidikan berpengaruh tidak nyata terhadap keputusan petani menjual bokar ke pengepul I atau II. Dilihat dari Exp (B) sebesar 1,104 ini berarti apabila bertambah satu tahun pendidikan maka peluang petani menjual bokar ke pengepul I atau II akan meningkat sebesar 1,104 dengan nilai signifikan sebesar 0,321 yang lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0,05 sehingga tingkat pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan petani menjual bokar ke pengepul I atau pengepul II. Tingkat pendidikan petani karet tidak berpengaruh nyata dikarenakan dalam penelitian ini rata-rata tingkat pendidikan petani karet hanya 12 tahun. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Tanjung Dayang Kecamatan Indralaya Selatan petani karet yang menjual bokar ke pengepul I atau II rata-rata petani yang berpendidikan menengah, dimana petani tetap mengusahakan usahatani karet meskipun tidak berpendidikan tinggi.

Hal ini sejalan penelitian Laura (2021), bahwa Tingkat pendidikan dapat diartikan sebagai tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat kemampuan menyerap informasi dan kemampuan untuk mengimplementasikan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

5. Luas Lahan

Luas Lahan (X_3), bagi petani luas lahan merupakan faktor produksi penting, lahan merupakan sumber pendapatan untuk kelangsungan hidup. Luas pemilikan dan penguasaan lahan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan tingkat pendapatan petani. Luas lahan petani adalah besaran atau luasan lahan yang dimiliki petani dalam satuan baku hektar (Ha).

Namun dari hasil analisis regresi model logit faktor luas lahan berpengaruh tidak nyata terhadap keputusan petani bokar ke pengepul I atau pengepul II. Dilihat dari Exp (B) sebesar 0,879 ini berarti apabila bertambah satu luas lahan maka peluang petani menjual bokar ke pengepul I atau pengepul II akan meningkat sebesar 0,879 dengan nilai signifikan sebesar 0,880 yang lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0,05 sehingga luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap peluang petani menjual bokar ke pengepul I atau II yang artinya luas atau

sempitnya lahan usaha yang digunakan untuk usahatani karet di Desa Tanjung Dayang Kecamatan Indralaya Selatan tidak mengubah keputusan petani menjual bokar ke pengepul I atau II. Berdasarkan hasil penelitian luas lahan petani karet di Desa Tanjung Dayang Kecamatan Indralaya Selatan rata-rata sebesar 1,1 ha.

Hal ini sejalan dengan Rasit (2023), luas lahan tidak akan mempengaruhi skala usaha, dan skala usaha ini pada akhirnya tidak akan mempengaruhi mengambil keputusan dalam melakukan usahatani.

Keuntungan Pengepul I dan Pengepul II di Desa Tanjung Dayang Kecamatan Indralaya Selatan

Berdasarkan hasil penelitian pada keuntungan pengepul I dan II pada pembelian bokar ke petani di Desa Tanjung Dayang Kecamatan Indralaya Selatan yang dianalisis mulai dari : penerimaan, biaya total dan keuntungan berikut :

1. Penerimaan

Penerimaan adalah perkalian antara volume pembelian bokar dengan harga oleh pengepul I dan II. Volume rata-rata pembelian bokar pengepul I sebesar 21.848 Kg/bulan dan Pengepul II sebesar Rp. 12.227 Kg/Bulan dengan rata-rata harga pengepul I sebesar Rp 8.800/Kg dan pengepul II sebesar Rp. 8.800/Kg. sehingga rata-rata penerimaan pengepul I Rp. 192.012.000/Bulan dan Pengepul II Rp. 107.595.000/Bulan.. Penerimaan masing-masing memiliki perbedaan setiap pengepul I dan pengepul II walaupun harganya seragam. Hanya terdapat perbedaan jumlah volume bokar dalam pembelian dan penjualan.

2. Biaya Total

Total biaya yang dikeluarkan pengepul I dan II dalam pembelian bokar di Desa Tanjung Dayang Kecamatan Indralaya Selatan. Adapun biaya total yang dikeluarkan oleh pengepul I adalah sebesar Rp. 195.278.889/Bulan dan pengepul II sebesar Rp. 110.185.157/Bulan.

3. Keuntungan

Adapun keuntungan yang diperoleh oleh pengepul I dan Pengepul II dalam penjualan bokar di Desa Tanjung Dayang Kecamatan Indralaya Selatan. Adapun keuntungan pengepul I adalah sebesar Rp. 20.514.611/Bulan dan pengepul II sebesar Rp. 10.864.343/Bulan, keuntungan pengepul I dan II dalam penjualan bokar di Desa Tanjung Dayang Kecamatan Indralaya Selatan didapatkan dari hasil penjualan bokar dikurangi dengan biaya total.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasbi (2023) Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya yang dikeluarkan oleh pengepul kelapa sawit rata-rata sebesar Rp 308.677.852/bulan dan penerimaan pengepul kelapa sawit rata-rata sebesar Rp 340.866.124/bulan, sehingga keuntungan yang diperoleh pengepul kelapa sawit di Kecamatan Panyipatan rata-rata sebesar Rp 32.188.272/bulan. Persamaan tersebut dimana hasil penelitian menunjukkan keuntungan pengepul dalam melakukan pembelian kelapa sawit di dapatkan dari hasil penjualan kelapa sawit dikurangi dengan biaya total. Namun terdapat perbedaan dimana peneliti meneliti 2 pengepul sedangkan peneliti terdahulu hanya meneliti 1 pengepul saja.

KESIMPULAN

1. Secara simultan ke lima variabel berpengaruh nyata, sedangkan secara parsial hubungan keluarga dan teknis pembayaran berpengaruh nyata dan umur, luas lahan dan tingkat pendidikan berpengaruh tidak nyata terhadap keputusan petani menjual bokar ke pengepul I atau pengepul II di Desa Tanjung Dayang Kecamatan Indralaya Selatan.
2. Keuntungan yang diperoleh pengepul I sebesar Rp. 20.514.611/Bulan dan pengepul II Rp. 10.864.343/Bulan

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, I. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Praktik. Bumi Aksara, Jakarta.
- Noor, K. 2011. Teknik Obsevasi Partisipasi. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Sarwoni. 2006. Klasifikasi Pengkodean dan Tabulasi Kuantitatif. Rineka Cipta, Surabaya.
- Singarimbun dan Effendi. 1995. Metode Penelitian Survey Dalam Kuantitatif. Rineka Cipta, Bogor.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian dan Penarikan Contoh. Penebar Swadaya. Bogor.
- Sukirno, S. 2000. Pendapatan Petani Dalam Usahatani. Rineka Cipta, Jakarta.
- Swastha dan Irawan. 2008. Manajemen Pemasaran Modern, Liberti Offset, Yogyakarta